

Pemilihan Bahasa Arab dalam Pengantar Dakwah pada Komunitas Yayasan Amanisya Qur'an Learning

Alya Malida

Universitas Gadjah Mada, Indonesia
alyamalida2001@mail.ugm.ac.id

Abstract

Language selection in the context of preaching is a complex phenomenon and important to understand in religious communication. This study aims to reveal the patterns of language selection that occur in the Amanisya Qur'an Learning (AQL) Foundation community, as well as the factors that influence it. The research method used is a qualitative study with a sociolinguistic approach. Data were collected through participant observation. Data analysis was carried out in three stages, namely (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) conclusion. The study's results showed variations in language selection between various interaction contexts, such as preaching assemblies and teaching the Qur'an. This study's results indicate that two dominant codes are used in the community, namely the Indonesian and Arabic codes. From the speech found, there is a phenomenon of code-switching and code-mixing between the Indonesian (BI), Arabic (BA), and English (BING) codes. Moreover, the factors that influence language selection are (1) participants, (2) situations, (3) speech content, and (4) interaction functions. These findings provide better insight into the dynamics of communication in da'wah and can be a basis for developing more effective communication strategies in da'wah activities in society.

Keywords: *language selection; context of preaching, code-switching; code-mixing; Arabic-Indonesian*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam masyarakat. Sebagai alat komunikasi, bahasa memainkan peran fundamental yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat yang menggunakannya. Salah satu peran kunci dari bahasa adalah memfasilitasi interaksi sosial antar individu, baik secara personal maupun dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial tanpa batas tidak akan mungkin terwujud tanpa adanya bahasa sebagai medium komunikasi. Pandangan Dimitracopoulou (1990) dan Clark (1997) sejalan dalam pemahaman hakikat bahasa. Mereka berpendapat bahwa dalam masyarakat multilingual, pemilihan bahasa menjadi fenomena yang muncul sebagai hasil dari kontak bahasa, sosial, dan budaya. Hal ini mengakibatkan adanya kelompok masyarakat yang memiliki kemampuan untuk memilih bahasa atau kode bahasa yang sesuai dalam situasi tertentu, seperti yang disebutkan oleh Fashold (1984). Dalam kaitannya dengan kontak bahasa khususnya, Weinreich (1970:1) menyatakan bahwa dua bahasa atau lebih dapat disebut sebagai kontak bahasa apabila bahasa-bahasa itu dipakai secara bergantian oleh orang yang sama. Menurut Holmes (2008) sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks penggunaan bahasa.

Dakwah merupakan aktivitas penting dalam ajaran Islam. Dengan dakwah, Islam dapat dikenal, dipahami, dan dijalankan oleh manusia dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tanpa

dakwah, risiko terputusnya pengamalan Islam oleh generasi manusia sangat besar. Dakwah memiliki peran vital dalam menjaga dan meneruskan nilai-nilai Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dakwah bukan hanya sebatas ceramah atau penyampaian ajaran agama, tetapi juga mencakup kegiatan lain seperti pengajaran membaca Al-Qur'an dengan benar dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah memiliki arti yang luas dan mencakup berbagai aktivitas, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dakwah juga memiliki peran dalam meluruskan akhlak, mencegah kejahatan, dan membantu manusia keluar dari kegelapan rohani. Oleh karena itu, dakwah memerlukan kemampuan intelektual, konsentrasi, dan dedikasi yang tinggi, sehingga dapat efektif dalam menyampaikan pesan-pesan etika sosial dalam masyarakat.

Pentingnya pemilihan bahasa dalam dakwah tidak hanya berkaitan dengan komunikasi yang efektif, tetapi juga mencerminkan penghargaan terhadap keragaman linguistik dan budaya masyarakat sasaran. Dalam upaya menyampaikan pesan-pesan Islam, pemilihan kata dan ungkapan yang relevan dengan konteks lokal dapat meningkatkan daya terima dan pemahaman. Dengan memahami keberagaman bahasa dan budaya, lembaga seperti Yayasan Amanisya Qu'an Learning dapat menghindari kesalahpahaman dan mengakomodasi preferensi bahasa yang berbeda. Selain itu, pemilihan bahasa yang bijak juga dapat menciptakan ruang dialog yang terbuka dan inklusif, memungkinkan peserta didik merasa lebih terhubung dengan materi dakwah. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya pemilihan bahasa dalam dakwah tidak hanya mengoptimalkan proses komunikasi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mempersiapkan individu untuk menerapkan ajaran Islam dalam realitas sosial mereka.

Maka dari itu penelitian terkait dengan pemilihan bahasa menjadi perhatian khusus para peneliti yang mana telah cukup banyak dilakukan sebelumnya, seperti Pemilihan Bahasa dalam ceramah agama islam di tembilahan, Riau oleh Amalia Nazla Saldina dan Suhandano (2022), pada penelitian tersebut mendeskripsikan pola pemilihan bahasa dan faktor-faktor penyebab pemilihan bahasa dalam ceramah agama Islam di Tembilahan. Hasilnya ditemukan lima bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Banjar, dialek Melayu Riau Pesisir, dan bahasa Jawa dengan melakukan alih kode dan campur kode sehingga membentuk Sembilan pola pemilihan bahasa. Kemudian Yastin Nurfadila Agus Sariono dan Edy Hariyadi (2019) meneliti pemilihan bahasa pada Masyarakat etnik Jawa di dusun Gumuk Banji, desa Kencong, Jember. Pada peneltiain tersebut mendeskripsikan wujud pemilihan bahasa dan menjelaskan faktor-faktor penentu pemilihan bahasa dalam masyarakat etnik Jawa di Dusun Gumuk Banji. Hasilnya dikemukakan Varietas bahasa yang dipilih dalam ranah keluarga berturut-turut dari yang paling tinggi ke yang paling rendah frekuensinya adalah bahasa Jawa ragam ngoko, bahasa Jawa ragam krama, dan bahasa Indonesia; dalam ranah ketetanggaan: Jawa ragam ngoko, bahasa Jawa ragam krama, bahasa Madura ragam enja'-iya, dan bahasa Indonesia; dan dalam ranah transaksi: bahasa Jawa ragam ngoko, bahasa Jawa ragam krama, bahasa Madura ragam enja'-iya, dan bahasa Indonesia. Lalu Latif Ajas Tihurua dan Chong Shin (2022) meneliti terkait dengan pemilihan bahasa di kampung Sepa, Maluku Tengah. Penelitian tersebut bertujuan menguraikan penggunaan dan pemilihan bahasa oleh masyarakat multilingual di Kampung Sepa dengan berpandukan kerangka domain pemilihan bahasa. Hasil kajian menunjukkan bahawa generasi muda di Sepa cenderung memilih bahasa Ambon sebagai bahasa interaksi utama

kerana mereka sudah tidak menguasai bahasa Sepa lagi. Biasanya, generasi tua akan menyesuaikan ke bahasa Ambon apabila bertutur dengan orang muda. Sesungguhnya, hampir semua situasi pertuturan di Sepa berlangsung dalam keadaan yang menggunakan bahasa Ambon, dengan hanya menyelitkan beberapa patah kata atau frasa Sepa. Dan penelitian dilakukan oleh Khairul Ashraaf Saari dan Harishon Radzi (2023) yaitu Pemilihan Bahasa dalam kalangan peserta Latihan dan Dakwah orang asli, kok Lanas berdasarkan Tiga Domain. hasilnya berupa Bahasa Melayu standard yang telah menjadi pilihan utama dalam kalangan para peserta di Pusat Latihan Dakwah Orang Asli, Kok Lanas. Pemilihan ini adalah berlandaskan Teori Analisis Domain iaitu meliputi domain semasa Pengajaran dan Pembelajaran (P&P), domain semasa berinteraksi dengan kelainan etnik dan domain semasa bersosial.

Seperti yang terdapat dalam penelitian sebelumnya, pemilihan bahasa dalam konteks dakwah, khususnya dalam interaksi antara penceramah dan jamaah, telah menjadi fokus kajian. Namun, penelitian ini tidak hanya membatasi diri pada situasi dakwah di majelis antara penceramah dan jamaah, melainkan juga memperluas cakupannya pada konteks di luar situasi tersebut, seperti interaksi antara ustadzah dengan para peserta didiknya dalam kelas mengajar. Dalam interaksi semacam itu, yang mana diharapkan terdapat lebih banyak variasi dalam pemilihan bahasa. Penelitian ini membatasi masalahnya pada fenomena pemilihan bahasa yang mencampurkan kode bahasa, yang menarik untuk dideskripsikan dengan menekankan beberapa ranah penelitian. Meskipun demikian, penelitian yang dilakukan hanya difokuskan pada dua ranah, yaitu pendidikan dan agama. Pemilihan bahasa dalam konteks dakwah, khususnya dalam komunitas Yayasan Amanisya Qur'an Learning (AQL), menjadi fenomena menarik untuk dikaji dari perspektif sosiolinguistik, karena tidak hanya melibatkan aspek kebahasaan, tetapi juga aspek sosial budaya dan agama. Penelitian sebelumnya belum menemukan kajian tentang pemilihan bahasa dalam komunitas dengan konteks dakwah berbasis pengajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap aspek-aspek pemilihan bahasa dalam komunitas dakwah tersebut, termasuk pola-pola pemilihan bahasa yang muncul dan faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan bahasa tersebut.

KERANGKA TEORI

Halliday (1975) yang mengungkapkan bahwa ujaran mempunyai fungsi sosial, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai cara mengidentifikasi kelompok sosial dan apabila kita mempelajari ujaran tanpa mengacu ke masyarakat yang menggunakannya sama dengan menyingkirkan kemungkinan ditemukannya penjelasan sosial bagi struktur ujaran tersebut. Salah satu aspek yang juga disadari adalah hakikat pemakaian bahasa sebagai suatu gejala yang senantiasa berubah. Pemakaian bahasa bukanlah cara bertutur yang digunakan oleh semua orang bagi semua situasi dalam bentuk yang sama. Sebaliknya, pemakaian bahasa itu berbeda-beda tergantung pada berbagai faktor sosial. Pemilihan bahasa (language choice) lazimnya lahir akibat penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat bilingual (dwibahasa) atau multilingual (Multibahasa). Menurut sudut pandang sosiolinguistik, penggunaan variasi kode bahasa dalam Masyarakat bahasa merupakan gejala yang sangat menarik untuk dikaji. Kode mengacu pada suatu sistem tutur yang dalam penerapannya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi tutur yang ada. Kode biasanya berbentuk variasi bahasa secara nyata dipakai untuk berkomunikasi antaranggota suatu Masyarakat bahasa (Poedjosoedarmo, 1978:30). Menurut Fishman (Handayani, 2005:2), penggunaan

bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh aspek linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik, seperti kondisi sosial dan situasional. Aspek sosial ini mencakup berbagai faktor seperti status sosial, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, usia, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor situasional mencakup pertanyaan tentang siapa yang berbicara, menggunakan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan topik pembicaraan. Kedua faktor ini, baik sosial maupun situasional, akan memainkan peran dalam penentuan pilihan bahasa yang digunakan dalam berbagai aktivitas berbahasa.

Menurut Wardhaugh (1986:99), kode adalah sebuah sistem yang digunakan untuk berkomunikasi antara dua penutur atau lebih, yang bisa berupa dialek atau bahasa tertentu. Unsur-unsur yang diteliti dalam bidang sociolinguistik, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, juga terkait dengan pemilihan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa pola pemilihan bahasa merupakan fenomena yang kompleks. Selain itu, terdapat tiga jenis pemilihan bahasa yang perlu diperhatikan, yaitu (1) memilih variasi bahasa yang sama (intra language variation), (2) alih kode (code switching), dan (3) campur kode (code mixing) (Fashold, 1984:184). Grosjean (1982: 136) menyebutkan faktor-faktor yang menentukan pemilihan bahasa, yaitu: (1) partisipan, (2) situasi, (3) isi wicara, dan (4) fungsi interaksi. Masing-masing faktor itu dapat dirinci bahwa partisipan meliputi keahlian bahasa, pilihan bahasa, status sosial ekonomi, usia, jenis, kelamin, Pendidikan, pekerjaan, latar belakang ernis, relasi kekeluargaan, keintiman sikap kepada bahasa dan kekuatan luar yang menekan. Situasi berhubungan dengan tempat atau latar belakang, keberadaan pembicara yang hanya menggunakan satu bahasa, tingkat keformalan, serta tingkat kedekatan. Isi percakapan berkaitan dengan topik dan jenis kosakata yang digunakan. Fungsi interaksi meliputi strategi untuk meningkatkan status sosial, menjaga jarak, dan menyampaikan permintaan atau perintah. Dalam hal pemilihan bahasa, alih kode (code switching) merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (Appeal dalam Chaer dan Agustina, 1995: 141). Hymes dalam Suwito (1983:69) mengatakan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variaasi bahasa dari satu bahasa, atau beberapa gaya dari satu ragam. Istilah campur kode (code mixing). Merujuk pada pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain secara konsisten. Unsur-unsur bahasa yang dilakukan seorang penutur tanpa ada sesuatu yang menuntutnya dalam situasi berbahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data penelitian berupa unit-unit Bahasa yang berwujud kata, frase atau kalimat, yang digunakan dalam peristiwa tutur maupun dalam bentuk teks tertulis pada komunitas Yayasan Amanisya Qur'an Learning (AQL). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode Simak dan metode cakap. Kedua metode itu dijabarkan ke dalam Teknik-teknik bawahannya, baik yang bersifat dasar maupun yang bersifat lanjutan. Teknik bawahan untuk metode Simak yang diterapkan dalam penelitian ini adalah (1) Teknik Simak libat cakap, (2) Teknik Simak bebas cakap, (3) Teknik rekam, dan (4) Teknik catat. Sedangkan Teknik bawahan untuk metode cakap adalah (1) Teknik cakap semuka, (2) Teknik cakap tak semuka, (3) Teknik rekam, (4) Teknik catat. Data yang telah di dapat kemudian diklasifikasikan untuk dianalisis dengan metode analisis kontekstual. Dalam pengumpulan data ada dua tahapan yang ditempuh, yaitu: (1) penyediaan data, dan (2) analisis data. Dalam penyediaan data atau pengumpulan data digunakan metode Simak. Melalui metode ini akan

diterapkan metode sadao sebagai Teknik dasar, Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan Simak Libat Cakap (SLC) sebagai Teknik lanjutan. Pada Teknik sadap dilakukan penyadapan terhadap pemakaian bahasa informan dalam peristiwa tutur. Lalu Teknik catat dan Teknik rekama digunakan sebagai Teknik lanjutannya (Sudaryanto, 1993). Disamping itu, dilakukan pula pengamatan observer's paradox (istilah Labov dalam Wardhaugh, 1988), yakni mengamati percakapan tanpa diketahui penutur bersangkutan sehingga data yang diperoleh bersifat natural. Guna mendukung kegiatan pengumpulan data, baik data primer maupun data sekunder yang menggunakan alat bantu rekaman dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah yang disarankan oleh Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018:334), yakni (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemilihan bahasa yang dalam konteks dakwah yang terdapat pada suatu komunitas yang bertempat di Yayasan Amanisya Qur'an Learning (AQL) menggunakan dua bahasa atau bahkan lebih dari itu. Yakni Bahasa Indonesia (penyebutan selanjutnya disingkat BI), Bahasa Arab (penyebutan selanjutnya disingkat BA), dan Bahasa Inggris (penyebutan selanjutnya disingkat BING). Pola pemilihan bahasa tersebut dilakukan dengan alih kode dan campur kode dengan berbagai faktor tertentu.

Pola Pemilihan Bahasa

Pemilihan Bahasa dengan Alih-kode

Alih kode BI ke BA.

Pemilihan pola ini terjadi berulang kali khususnya pada setiap tuturan ceramah yang disampaikan. Yang mana penutur mengawali tuturannya untuk menyampaikan ungkapan dari suatu hadits atau kitab yang sedang dibacakan lalu kemudian diterjemahkan oleh penutur dengan beralih ke BI. Walaupun ada beberapa pula yang menggunakan pola ini untuk berkomunikasi satu sama lain. Pemakaian BA digunakan Ketika penutur mengawali tuturan seperti ucapan salam, dan kata-kata lainnya, sebagaimana dalam data berikut

- (1) P1: *“Teringat sebuah hadits Nabi SAW, nabi kita beliau bersabda man huumaanii laa yasyba’an, ada dua golongan, manusia yang tidak akan pernah kenyang, yang tidak akan pernah habis ambisinya, maka Nabi ‘Alaihi Sholatu Wassalam bersabda Thalabul ‘ilmi wa Thalabu dunya yaitu para pencari ilmu dan para pencari dunia”*

Pada tuturan tersebut, terjadi alih kode dari BI ke BA. Penutur awalnya menggunakan BI untuk mengingatkan sebuah hadits yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, namun kemudian beralih pada BA untuk mengutip langsung hadits tersebut. Hadits yang disebutkan menyampaikan pesan bahwa ada dua kelompok manusia yang tidak akan pernah puas: para pencari ilmu dan para pencari dunia. Dengan mengutip hadits dalam BA, penutur ingin menegaskan keotentikan dan kedalaman pesan yang terkandung dalam hadits tersebut. Alih kode ini mungkin juga dimaksudkan untuk menambahkan nuansa keagamaan atau keberkahan pada percakapan tersebut. Dengan demikian, alih kode ini digunakan untuk menyampaikan pesan dengan lebih kuat dan otentik sesuai dengan sumbernya, serta memperkaya bahasa percakapan dengan bahasa aslinya.

(2) P1: *“baik, mungkin itu saja, barakallahufiik”*

P2: *“Syukron Jazakillahu Khairan ya ustadzah”*

Pada tuturan percakapan tersebut, terjadi alih kode antara BI dan BA. P1 menggunakan kata "baik" dalam BI, kemudian beralih menggunakan "barakallahufiik" dalam BA, yang artinya "semoga Allah memberkahi kamu." P2 juga melakukan alih kode dengan mengucapkan "Syukron Jazakillahu Khairam ya ustadzah", di mana "Syukron" berasal dari BA yang berarti "terima kasih", dan "Jazakillahu Khairam" juga BA yang berarti "semoga Allah memberikan kebaikan padamu", sementara "ya ustadzah" dalam bahasa Indonesia. Alih kode ini menunjukkan adanya kebiasaan dalam komunikasi antara penutur yang menggunakan kedua bahasa tersebut secara bergantian dalam satu percakapan.

Alih kode BA ke BI.

(3) P1: *“Bismillah, Assalamu’alaikum Akhwaty, bagaimana kabarnya semua? Semoga semuanya sehat yaa.”*

Dalam tuturan tersebut, terjadi alih kode dari BA ke BI. Tuturan dimulai dengan frase "Bismillah" (BA) yang berarti "Dengan menyebut nama Allah" diikuti dengan salam "Assalamu'alaikum Akhwaty" yang berarti "Salam sejahtera bagi kalian saudari-saudariku" dalam BA. Kemudian, penutur melanjutkan dengan pertanyaan "bagaimana kabarnya semua?" yang merupakan BI. Tuturan diakhiri dengan harapan "Semoga semuanya sehat yaa.." yang juga merupakan BI. Dalam teori alih kode, terjadi perpindahan dari satu bahasa ke bahasa lain dalam sebuah tuturan. Dalam konteks ini, alih kode dari BA ke BI digunakan untuk memulai percakapan dengan penghormatan kepada Allah (*Bismillah*) dan salam (*Assalamu'alaikum*), sementara pertanyaan dan harapan diakhiri menggunakan BI untuk mempermudah pemahaman dan interaksi dengan penutur yang mungkin tidak fasih dalam BA.

(4) P1: *“Alhamdulillah, sudah faham ustadzah, Jazakumullah Khairan”*

Tuturan "Alhamdulillah sudah faham ustadzah, Jazakumullah Khairan" termasuk ke dalam alih kode. Ini karena tuturan dimulai dengan kalimat BA berupa "Alhamdulillah", yang memiliki makna "Segala puji bagi Allah" dalam BI, kemudian dilanjutkan dengan kalimat "sudah faham ustadzah" Kata "ustadzah" termasuk ke dalam BI. Meskipun kata tersebut memiliki asal-usul BA ("ustadzah" merupakan bentuk feminin dari "ustadz" dalam bahasa Arab yang berarti "guru"), namun kata tersebut telah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan digunakan secara luas dalam konteks yang sama seperti "guru wanita", lalu kemudian tuturan tersebut diakhiri dengan ungkapan "Jazakumullah Khairan" yang kembali menggunakan BA dan bermakna "Semoga Allah memberi kebaikan kepada kalian semua" dalam BI. Dengan demikian, ada peralihan langsung antara BA dan BI.

(5) P1: *“Assalamu’alaikum ustadzah afwan ana belum bisa mengikuti halaqoh pagi romadhon, karena masih di rs”*

P2: *“Wa’alaikumussalam Warahamtullahi wa barakatuh. Syafakillah, semoga Allah lancarkan semuanya.”*

Dalam tuturan tersebut, terjadi alih kode antara BI dan BA. Pada P1, penutur menggunakan BI untuk menyampaikan informasi bahwa dia tidak dapat mengikuti halaqoh pagi pada bulan

Ramadan karena masih berada di rumah sakit (rs). Kata-kata seperti "Assalamu'alaikum" yang merupakan salam pembuka dalam bahasa Arab dan "ustadzah" yang merujuk kepada guru perempuan dalam bahasa Indonesia digunakan secara bersamaan dalam kalimat tersebut. Kemudian, pada P2, terjadi respon dari lawan bicara yang menggunakan BA, "Wa'alaikumussalam Warahamtullahi wa barakatuh", sebagai balasan salam, yang kemudian dilanjutkan dengan doa dalam BA, "Syafakillah, semoga Allah lancarkan semuanya", yang berarti "semoga Allah memberi kesembuhan". Dengan demikian, alih kode digunakan untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks dan kebiasaan komunikasi para pembicara, yang merupakan hal umum dalam percakapan sehari-hari di masyarakat yang beragam budaya dan agama.

(6) P1: *"Barakallah, asatidzah rahimakumullah, alhamdulillah segala puji hanya milik Allah Tabarakawata'ala atas segala nikmat dan karunia, yang Allah anugerahkan kepada kita, semoga Allah SWT limpahkan dan anugerahkan kita tauhid, dan keberkahan ilmu yang kita pelajari, amin ya rabbal 'alamin"*

Dalam tuturan tersebut, terjadi alih kode dari BI ke BA. Penutur awalnya menggunakan BI dengan kata "barakallah" yang berarti "semoga Allah memberkahi" dan "asatidzah" yang merupakan kata dalam BA yang artinya "guru-guru", namun kemudian beralih ke BA dengan ungkapan "rahimakumullah", yang berarti "semoga Allah memberikan rahmat kepada kalian semua". Dia juga melanjutkan dengan kalimat-kalimat Arab lainnya seperti "alhamdulillah segala puji hanya milik Allah tabarakawata'ala" yang berarti "segala puji hanya bagi Allah Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi", serta "semoga Allah SWT limpahkan dan anugerahkan kita tauhid" yang berarti "semoga Allah memberikan kita keimanan yang tulus dan bersih". Ungkapan "amin ya rabbal 'alamin" juga merupakan doa yang diucapkan dalam bahasa Arab yang artinya "amin, ya Tuhan semesta alam". Dengan menggunakan bahasa yang beralih pada, penutur ingin menegaskan keberkahan dan keagungan dari apa yang disampaikan, serta menambahkan nuansa keagamaan yang lebih mendalam dalam percakapan tersebut.

Pemilihan Bahasa dengan Campur-kode

Campur kode merupakan fenomena yang umum dalam komunikasi di lingkungan masyarakat yang memiliki keberagaman bahasa dan budaya. Dalam situasi ini, terdapat pergeseran antara penggunaan bahasa atau variasi bahasa yang berbeda dalam satu percakapan atau teks. Campur kode bisa terjadi antara Bahasa Indonesia (BI), Bahasa Arab (BA), dan Bahasa Inggris (BING). Dalam contoh data yang diberikan, tampak adanya campur kode antara BI, BA, dan BI, di mana kata-kata atau frasa dari kedua bahasa tersebut digunakan secara bersamaan dalam satu tuturan.

(7) P1: *"ahlan wa sahlam kak hanifah"*

P2: *"ahlan bik.... Jazakumullahu khoyron ustadzah, sudah diizinkan bergabung ke group..."*

Tuturan tersebut adalah contoh campur kode, di mana terjadi penggunaan BA dan BI dalam suatu komunikasi. Pada percakapan tersebut, dalam P1, terdapat sapaan dalam BA "ahlan wa sahlam kak hanifah", yang artinya "selamat datang, kak Hanifah". Kemudian, dalam P2, terjadi campur kode dengan kata "ahlan bik" (BA) yang berarti "selamat datang juga", diikuti oleh

ungkapan terima kasih "Jazakumullahu khoyron ustadzah", yang berarti "semoga Allah memberikan kebaikan kepada Anda, ustadzah", dan kelanjutan ungkapan, "sudah diizinkan bergabung ke group...", yang merupakan BI. Dalam situasi informal seperti percakapan sosial atau dalam pengaturan kelompok, campur kode ini sering digunakan untuk mengekspresikan sapaan, ucapan terima kasih, dan informasi dalam bahasa yang paling sesuai dengan konteks dan kebiasaan komunikasi masing-masing pihak, menciptakan lingkungan yang inklusif dan akrab.

(8) P1: *"Afwan ustadzah baru mengirim Mutaba'ah nya, ana kira kemarin sudah mengirim ternyata belum"*

P2: *"Laa Ba'ts, kak"*

Dalam tuturan pada percakapan tersebut, terjadi campur kode antara BA dan BI. Pada P1, penggunaan kata "Afwan" (BA) yang berarti "maaf" diikuti oleh ungkapan "ustadzah baru mengirim Mutaba'ah nya" yang berarti "ustadzah baru mengirim tugasnya" dalam BI, dan diakhiri dengan "ana kira kemarin sudah mengirim ternyata belum" yang berarti "saya pikir kemarin sudah mengirim ternyata belum" dalam BI. Sedangkan pada P2, terdapat ungkapan "Laa Ba'ts, kak" yang merupakan campuran dari BA dan BI, di mana "Laa Ba'ts" (BA) yang berarti "tidak masalah" diikuti oleh "kak" (BI) yang merupakan singkatan dari "kakak". Dalam konteks ini, campur kode digunakan untuk menyampaikan informasi atau percakapan dengan memanfaatkan kedua bahasa secara bergantian, menciptakan komunikasi yang lebih alami dan mudah dipahami bagi para pembicara yang akrab dengan kedua bahasa tersebut.

(9) P1 :*"Afwan ustadzah izin bertanya, ini sistemnya bagaimana kah, apakah tiap thalibah semua masuk di 3hr tersebut?"*

P2: *"benar shalihah, peserta masuk halaqah sepekan 3x pertemuan"*

Dalam tuturan yang terdapat pada percakapan tersebut, terjadi campur kode antara BA dan BI. Penggunaan kata "Bismillah" (BA) yang berarti "dengan menyebut nama Allah" diawali percakapan, diikuti dengan sapaan "Assalamu'alaikum Akhwaty" (BA) yang berarti "salam sejahtera untuk saudara-saudari" dalam BI. Kemudian, dilanjutkan dengan pertanyaan "bagaimana kabarnya semua?" (BI) yang menyapa secara langsung para lawan bicara, diikuti oleh doa "Semoga semuanya sehat yaa.." (BI) untuk mengharapkan kesehatan bagi mereka. Dengan demikian, campur kode digunakan untuk menciptakan komunikasi yang alami dan menyampaikan pesan dengan bahasa yang paling sesuai dengan konteks percakapan serta kebiasaan komunikasi para pembicara.

(10) P1: *"untuk groupnya. Apakah mau disatukan saja atau dipisah Akhwaty? Berhubung ada 2 halaqah"*

P2: *"afwan dipisah saja ustadzah"*

P1: *"Insyaallah grup Halaqah akan kami pisah ya. Dan nanti Antunna akan saling berkenalan sebelum Halaqah dimulai pekan depan. Jazakumullah khayran kepada peserta yang sudah memberikan masukan dan sarannya"*

Tuturan dalam percakapan tersebut, terjadi campur kode antara BA dan BI. Pada P1, penutur menggunakan BI untuk memberikan pertanyaan mengenai opsi untuk menggabungkan atau

memisahkan kelompok, dengan menyertakan sapaan "Akhwaty" BA) yang berarti "saudara-saudari". Kemudian, pada P2, terdapat jawaban dalam BI, "afwan dipisah saja ustadzah", yang berarti "maaf, pisahkan saja ustadzah", di mana "afwan" adalah kata BA yang berarti "maaf", sementara "ustadzah" adalah kata BI yang merujuk kepada guru wanita. Kemudian, pada P1, penutur kembali menggunakan bahasa Indonesia untuk memberikan konfirmasi pemisahan grup dan menyampaikan rencana untuk saling berkenalan sebelum dimulainya kegiatan, serta memberikan ucapan terima kasih dengan menggunakan frase BA "Jazakumullah khayran", yang berarti "semoga Allah memberi kebaikan kepada kalian semua". Dengan demikian, campur kode digunakan untuk mengekspresikan komunikasi yang efektif dengan memanfaatkan kedua bahasa dalam konteks yang sesuai dan akrab bagi para pembicara.

(11) P1: *"baik para ikhwah sekalian, ana rasa kita cukupkan insyaallah di fasl yang ke-23, insyaallah kita lanjutkan ke fasl 24 biidznillahita'ala, yaitu berkitan dengan masalah waqaf."*

Dalam tuturan tersebut, terjadi campur kode antara BA dan BI. Pada P1, penutur menggunakan BI dengan sapaan "baik para ikhwah sekalian", yang berarti "baik saudara-saudara sekalian". Kemudian, dia melanjutkan dengan BA "insyaallah" yang berarti "jika Allah menghendaki", diikuti dengan penomoran *fasl* yang berasal dari BA, "*fasl* yang ke-23" yang berarti "bab yang ke-23". Selanjutnya, penutur kembali menggunakan BA "*biidznillahita'ala*" yang berarti "dengan izin Allah Yang Maha Tinggi", untuk merujuk pada rencana melanjutkan ke bab berikutnya dalam kajian. Dengan demikian, campur kode digunakan untuk menggabungkan elemen-elemen bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam percakapan, menciptakan komunikasi yang efektif dan terstruktur dalam konteks kajian atau diskusi.

(12) P1: *"apakah jadi ikut halaqah shalihah?"*

P2: *"insyaallah jadi ustadzah"*

P1: *"jika sudah TF kabari ya shalihah, agar kami cek japriannya"*

P2: *"baik ustadzah, nanti ana japri ya"*

Dalam tuturan percakapan tersebut, terjadi campur kode antara BI dan BA. Pada P1, penutur menggunakan BI untuk menyampaikan pertanyaan "apakah jadi ikut halaqah shalihah?" Kemudian, pada P2, terdapat jawaban menggunakan BA "insyaallah" yang berarti "jika Allah menghendaki", diikuti oleh penggunaan BI "jadi ustadzah". Kemudian, dalam percakapan tersebut, terjadi lagi penggunaan BI dengan kata "TF" yang merupakan singkatan dari "transfer" dan "japri" yang merupakan singkatan dari "pesan singkat". Kemudian, P2 menjawab menggunakan BI dengan kata "baik ustadzah". diikuti dengan frasa "nanti ana japri ya" yang merupakan campuran dari BA dan BI yang berarti "nanti saya kirim pesan singkat ya". Dengan demikian, campur kode digunakan dalam percakapan untuk memudahkan komunikasi dan menyampaikan pesan dengan bahasa yang sesuai dengan konteks dan kebiasaan komunikasi para pembicara.

(13) P1: *"kalau untuk kelas tajwid apakah ada kak?"*

P2: *'ada shalihah....Apakah mau kelas atau private shalihah? Untuk private flyernya ini ya shalihah"*

Dalam tuturan percakapan tersebut, terjadi campur kode antara BI dan BA Pada P1, penutur menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan pertanyaan "kalau untuk kelas tajwid apakah ada kak?". dengan tambahan sapaan "kak" yang berasal dari BI dan sering digunakan untuk menyapa seseorang dengan lebih akrab. Kemudian, pada P2, terdapat jawaban menggunakan BI "ada". diikuti oleh sapaan "shalihah" yang berasal dari BA dan sering digunakan dalam konteks agama Islam. Penutur kemudian melanjutkan dengan pertanyaan "Apakah mau kelas atau private shalihah?" yang berarti "Apakah ingin kelas reguler atau privat?", diikuti dengan tambahan "flyernya ini ya shalihah" yang merupakan campuran dari BING, BI dan BA. Kata "flyer" adalah sebuah kata dalam bahasa Inggris yang digunakan untuk merujuk pada selebar kertas promosi atau pamflet yang biasanya lalu dilanjutkan dengan penggunaan BI dan kata "shalihah" dalam BA.

(14) P1: "jika butuh jawaban cepat, silahkan miscall saja yaa shalihah. Agar pesan kakak, bisa kami prioritaskan. Atau bisa menghubungi admin AQL, Inshaallah lebih fast respon disana"

P2: "baik kalau begitu, ana hubungi admin AQL langsung saja, syukron"

P1: "oke shalihah, Afwan Waiyyakum kak"

Dalam tuturan percakapan tersebut, terjadi campur kode antara BI, BING dan BA. Pada P1, penutur menggunakan BI untuk menyampaikan informasi Kemudian, kata "miscall" merupakan istilah dalam BING. Yang sering dieja dengan "missed call" dan dapat diterjemahkan sebagai "panggilan yang tidak dijawab" atau "panggilan yang terlewat". Lalu kemudian dilanjutkan dengan menggunakan BI "Agar pesan kakak, bisa kami prioritaskan" yang berarti "Supaya pesan dari saudari bisa kami utamakan". Penutur juga menyarankan "Atau bisa menghubungi admin AQL, Inshaallah lebih fast respon disana" yang merupakan campuran dari BA, BI dan BING yang berarti "atau bisa menghubungi admin AQL, insyaallah responnya lebih cepat di sana". Kemudian, pada P2, terdapat jawaban menggunakan campuran berupa BI dan BA pada kata "syukron" yang berarti "baik, kalau begitu, saya akan langsung menghubungi admin AQL, terima kasih". Penutur P1 kemudian menjawab dengan "oke shalihah, Afwan Waiyyakum kak" yang merupakan campuran dari BI dan BA yang berarti "baik saudari, sama-sama, semoga bermanfaat".

(15) P1: "Assalamu'alaikum ustadzah, hari ini jadwal ana muroja'ah yaa ustadzah, karena jam 6-7 ada kajian, jika dimulai setelah kajian selesai untuk muraja'ahnya bagaimana ustadzah?"

P2: "Wa'alaikumussalam ukhtii.. insyaallah tidak mengapa ukhti.. apabila nanti agak slowrespon nanti insyaallah ana hubungi apabila sudah luang yah"

Dalam percakapan tersebut, terjadi campur kode antara BA dan BI. Pada P1, penutur menggunakan salam pembuka "Assalamu'alaikum ustadzah" yang berarti "Salam sejahtera untukmu, ustadzah". Kemudian, P1 menyampaikan informasi mengenai jadwal "muroja'ah". Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an atau studi agama Islam, "muroja'ah" dapat merujuk pada proses memeriksa kembali atau mengulang bacaan, hafalan, atau pemahaman terhadap teks suci Al-Qur'an atau materi pelajaran agama Islam lainnya. diikuti dengan penjelasan mengenai jadwal kajian yang menggunakan BI, "karena jam 6-7 ada kajian". Dalam P2, terdapat

jawaban dari ustadzah menggunakan salam "*Wa'alaikumussalam ukhtii*" yang berarti "Dan sejahtera juga untukmu, saudariku" dalam BA, diikuti dengan pesan "insyaallah tidak mengapa ukhti" menggunakan BI. Dia juga menambahkan, "apabila nanti agak slowrespon nanti insyaallah ana hubungi apabila sudah luang yah", yang merupakan campuran dari BI, BA pada kata "insyaallah ana" dan BING pada kata "slowrespon" merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa Inggris, yaitu "slow" yang berarti lambat, dan "response" yang berarti tanggapan.

(16) P1: *"peserta tetap stay di group ini dulu ya. Silahkan Antunna bisa segera bergabung ke link grup yang sudah kami bagikan"*

Dalam percakapan tersebut, terdapat campur kode antara BA, BI, dan BING. Penutur menggunakan BI untuk menyampaikan instruksi kepada peserta dengan kalimat "peserta tetap stay di group ini dulu ya", yang berarti "peserta tetap tinggal di grup ini dulu ya", menggunakan kata "stay" yang berasal dari BI. Kemudian, penutur menggunakan kata "Silahkan" yang berasal dari BI dan "Antunna" yang berasal dari BA yang merujuk kepada para peserta wanita. Selanjutnya, penutur menggunakan kata "link grup" yang merupakan campuran dari BING dan BI, di mana "link" adalah kata serapan dari BING dan "grup" berasal dari BI. Dengan demikian, campur kode digunakan untuk menyampaikan pesan dengan bahasa yang sesuai dengan konteks dan kebiasaan komunikasi para pembicara, menciptakan komunikasi yang efektif dan mudah dipahami.

(17) P1: *"tadi sampai ayat 16 ya ummu? Afwan tidak mengikuti sampai kelas habis"*

Dalam tuturan tersebut, terjadi campur kode antara BA dan BI. Pada P1, penutur menggunakan bahasa Indonesia untuk bertanya kepada seseorang dengan kalimat "tadi sampai ayat 16 ya ummu?", yang mana "umm" atau "ummah" adalah kata dalam BA yang memiliki arti "ibu". Kemudian, penutur menggunakan kata "Afwan" yang berasal dari BA dan berarti "maaf", serta melanjutkan dengan kalimat "tidak mengikuti sampai kelas habis" yang juga dalam BI. Dalam konteks ini, campur kode digunakan untuk menyampaikan pertanyaan dan permintaan maaf dengan menggunakan kata-kata yang umum digunakan dalam BI, namun tetap mempertahankan beberapa kata dalam BA yang sering digunakan dalam lingkungan pembelajaran agama Islam, sehingga memudahkan pemahaman dan interaksi antara peserta dan pembimbing halaqah.

(18) P1: *"kita sampai Dimana ya pertemuan sebelumnya"*

P2: *"afwan ustadz minggu kemarin ana kek nya ndak masuk ustadz"*

P1: *"kita sempat libur juga istirahat, ada ikhwah yang disini inget? Seinget ana Wallahua'lam itu fii istihbabi tahsini shauti bil qur'an"*

Dalam tuturan percakapan tersebut, terjadi campur kode antara BI dan BA. Pertama, ustadz bertanya kepada peserta kajian mengenai materi yang sudah dipelajari sebelumnya dengan menggunakan BI, "kita sampai Dimana ya pertemuan sebelumnya." Kemudian, peserta kajian membalas dengan menggunakan BI campuran dengan beberapa kata slang, "afwan ustadz minggu kemarin ana kek nya ndak masuk ustadz", yang mengindikasikan bahwa dia mungkin tidak hadir pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, ustadz menyebutkan bahwa kajian sempat libur, dan dia bertanya kepada peserta lainnya apakah mereka ingat materi yang sudah dipelajari sebelumnya, dengan menggunakan BI dan menambahkan ungkapan dalam BA,

"Seinget ana Wallahua'lam itu fii istihbabi tahsini shauti bil qur'an," yang artinya "Menurut saya, hanya Allah yang tahu, itu tergantung pada upaya kita dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an."

Faktor Penyebab Pemilihan Bahasa

Grosjean (1982: 136) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan bahasa, antara lain seperti berikut.

Partisipan

Partisipan dalam konteks ini mencakup berbagai faktor seperti keahlian bahasa, preferensi bahasa, status sosial ekonomi, usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, latar belakang etnis, hubungan keluarga, dan pengaruh eksternal. Mereka terdiri dari para ustadz dan ustadzah dari Yayasan Amanisya Qur'an Learning serta peserta didik khususnya perempuan yang berasal dari latar belakang budaya dan etnis yang beragam. Analisis menunjukkan bahwa sebagian besar anggota komunitas tersebut memiliki kemampuan dwibahasawan atau multilingual, menguasai paling tidak dua bahasa seperti Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab, dan mungkin juga bahasa daerah atau ibu. Hal ini dipengaruhi oleh variasi latar belakang individu, tetapi saat berada dalam komunitas, mereka cenderung menggunakan kedua bahasa tersebut secara otomatis. Kemampuan multilingual ini memengaruhi pemilihan bahasa dalam interaksi sehari-hari, dengan mempertimbangkan preferensi dan kenyamanan komunikasi.

Situasi

Faktor penting dalam pemilihan bahasa adalah konteks komunikasi yang mencakup tempat atau latar belakang, keberadaan pembicara yang menggunakan satu bahasa, tingkat keformalan, dan kedekatan antarindividu. Misalnya, dalam konteks kajian agama Islam, penggunaan bahasa Arab seringkali menjadi pilihan umum karena kejelasan dan keakuratan yang diberikannya dalam menyampaikan konsep-konsep agama Islam yang kompleks. Faktor konteks ini menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan bahasa dalam berbagai situasi komunikatif. Selain itu, kebutuhan ekspresif juga memengaruhi pemilihan bahasa, di mana penutur cenderung memilih bahasa yang dianggap paling sesuai untuk menyampaikan ide atau pesan mereka secara efektif. Sebagai contoh, dalam situasi di mana informasi teknis perlu disampaikan, penggunaan bahasa Inggris mungkin lebih tepat karena kejelasan istilah-istilah teknis yang telah umum diakui. Selain itu, kenyamanan penutur juga memainkan peran penting dalam pemilihan bahasa sehari-hari, di mana penutur cenderung menggunakan bahasa yang paling nyaman dan familier bagi mereka. Misalnya, dalam situasi komunikasi informal, penutur mungkin menggunakan bahasa Indonesia dengan campuran slang atau bahasa daerah untuk mengekspresikan diri dengan lebih leluasa. Pemilihan bahasa berdasarkan kenyamanan ini mempengaruhi dinamika interaksi dan memperkuat rasa keakraban antara penutur dalam komunikasi sehari-hari.

Isi Wicara

Isi percakapan berkaitan dengan topik dan jenis kosakata yang digunakan, yang merupakan salah satu aspek penting dalam pemilihan bahasa. Konteks komunikasi menjadi faktor penentu yang signifikan dalam penggunaan bahasa, dipengaruhi oleh situasi di mana komunikasi terjadi. Sebagai contoh, dalam lingkup kajian agama Islam, bahasa Arab umumnya lebih dipilih karena kejelasan dan keakuratan dalam menyampaikan konsep-konsep agama yang kompleks. Ini

disebabkan oleh penggunaan bahasa Arab untuk menyampaikan ungkapan atau istilah-istilah keagamaan yang mungkin tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia. Keputusan pemilihan bahasa dalam situasi komunikatif didorong oleh kebutuhan ekspresif, di mana penutur cenderung memilih bahasa yang dianggap paling sesuai untuk menyampaikan pesan secara efektif dan jelas kepada audiens. Sebagai contoh, dalam situasi di mana informasi teknis diperlukan, bahasa Inggris mungkin menjadi pilihan yang lebih tepat karena penggunaannya yang umum dalam istilah-istilah teknis yang diakui. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks komunikasi membantu memastikan pemahaman yang baik oleh audiens dan tercapainya tujuan komunikatif secara efektif. Selain itu, penekanan yang diinginkan oleh penutur juga memengaruhi pemilihan bahasa. Misalnya, dalam konteks agama Islam, penggunaan bahasa Arab sering dipilih untuk menambahkan keagungan atau kekuatan pada pesan yang disampaikan. Bahasa Arab dianggap memiliki nuansa spiritual yang khas, sehingga dapat memberikan kesan dramatis yang lebih kuat. Dalam situasi-situasi di mana penekanan atau efek dramatis diperlukan, penutur sering kali memilih bahasa yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan komunikatif mereka.

Fungsi Interaksi

Jika dilihat dari segi fungsi tuturan pada interaksi dalam komunitas tersebut, terdapat beberapa Fungsi Interaksi seperti berikut:

Menanyakan Posisi atau Perkembangan

Dalam situasi ini, terdapat salah satu peserta didik mengajukan pertanyaan kepada ustadzahnya mengenai perkembangan pembelajaran mereka dalam kelas tersebut. Pertanyaan semacam ini bertujuan untuk memastikan Kembali perkembangan pembelajaran yang terlewatkan oleh peserta didik. Misalnya, dalam kalimat, "tadi sampai ayat 16 ya ummu? Afwan tidak mengikuti sampai kelas habis" tujuan peserta didik dalam menanyakan posisi atau perkembangan pembelajaran adalah untuk memastikan Kembali dan juga secara tidak langsung dapat membantu rekan lain yang mungkin memiliki kendala yang serupa. hal ini mencerminkan usaha untuk mempertahankan solidaritas dan pertukaran informasi dalam interaksi sosial. Penggunaan bahasa dalam konteks ini disesuaikan dengan tingkat formalitas interaksi dan tingkat keakraban antara ustadzah dan peserta didik.

Memberikan Maaf atau Penjelasan

Peserta kajian memberikan penjelasan atau meminta maaf kepada ustadz, yang bertujuan untuk menciptakan pengertian antara peserta kajian dan ustadz mengenai kehadiran atau ketidakhadiran peserta. Tindakan ini merupakan bagian dari etika berkomunikasi yang memperkuat hubungan interpersonal dalam komunitas. Sebagai contoh, seperti dalam kalimat, "afwan ustadz minggu kemarin ana kek nya ndak masuk ustadz." Niat untuk memberikan penjelasan atau meminta maaf dari peserta kajian kepada ustadz terkait absennya pada pertemuan sebelumnya mencerminkan adanya norma kesopanan dan etika dalam komunikasi. Penggunaan ekspresi permintaan maaf atau memberikan penjelasan memfasilitasi terbentuknya saling pengertian antara peserta kajian dan ustadz. Dalam konteks ini, pemilihan bahasa diatur oleh norma-norma kesopanan dan kebijakan budaya dalam masyarakat.

Mengingatkan dan memotivasi Partisipan

Dalam konteks ini, ustadz mengingatkan peserta kajian tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya dan memotivasi mereka untuk aktif berpartisipasi dalam kajian. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterlibatan peserta kajian dalam proses pembelajaran dan menjaga kelangsungan pembelajaran di antara pertemuan-pertemuan. Sebagai contoh, seperti dalam kalimat, "ada ikhwah yang disini inget?" Niat untuk mengingatkan dan mendorong partisipasi yang dilakukan oleh ustadz kepada peserta kajian mencerminkan usaha untuk mengelola dinamika kelompok dan memfasilitasi interaksi yang aktif di antara peserta kajian. Pesan yang disampaikan oleh ustadz bertujuan untuk memperkuat identitas kelompok dan meningkatkan partisipasi anggota dalam kegiatan komunitas. Pemilihan bahasa dalam konteks ini dapat disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan komunikatif yang timbul.

Memberikan Keyakinan dan Harapan

Tujuan komunikasi ini adalah untuk menginspirasi keyakinan dan optimisme di antara peserta kajian. Ustadz menyampaikan keyakinan dan optimisme kepada peserta kajian mengenai upaya mereka dalam meningkatkan kemahiran membaca Al-Qur'an, dengan harapan untuk mendorong peserta agar terus belajar dan berlatih. Sebagai contoh, seperti dalam kalimat, "Seingat ana Wallahua'lam itu fii istihbabi tahsini shauti bil qur'an." Tujuan untuk memberikan keyakinan dan optimisme dari ustadz kepada peserta kajian terkait dengan upaya mereka dalam meningkatkan kemahiran membaca Al-Qur'an mencerminkan usaha untuk membangun motivasi dan komitmen dalam proses pembelajaran. Dukungan verbal dari ustadz dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik peserta kajian dalam memperbaiki keterampilan membaca Al-Qur'an. Pemilihan bahasa dalam konteks ini mempertimbangkan nuansa dan kecakapan bahasa yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan.

KESIMPULAN

Pemilihan bahasa dalam konteks dakwah, terutama dalam komunitas Yayasan Amanisya Qur'an Learning (AQL), merupakan fenomena kompleks yang memerlukan pemahaman yang mendalam dari perspektif sosiolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola-pola pemilihan bahasa yang terjadi dalam komunitas dakwah tersebut seperti terdapat adanya alih kode dan campur kode yang digunakan dalam pemilihan bahasa suatu komunitas tersebut, Serta faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan bahasa yaitu: (1) partisipan, (2) situasi, (3) isi wicara, dan (4) fungsi interaksi. Yang mana fungsi interaksi itu meliputi, Menanyakan Posisi atau Perkembangan, Memberikan Maaf atau Penjelasan, Mengingatkan dan memotivasi Partisipan, Memberikan Keyakinan dan Harapan Dengan demikian, pemilihan bahasa dalam setiap tujuan tutur tersebut mencerminkan strategi komunikatif yang kompleks, melibatkan pertimbangan terkait norma-norma sosial, kesopanan, identitas kelompok, dan motivasi intrinsik dalam interaksi sosial. Dengan memahami dinamika pemilihan bahasa dalam konteks dakwah, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana pesan-pesan agama disampaikan dan diterima oleh berbagai kelompok audiens. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam kegiatan dakwah, khususnya yang berkaitan dengan pengajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang pentingnya pemilihan

bahasa dalam dakwah dan dampaknya terhadap komunikasi dan pemahaman agama dalam masyarakat.

REFERENSI

- Appel, R & Musyken, P. (1987). *Language Contact and Bilingualism*. London: Edward Arnold.
- Asli, K. L. B. T. D. *Pemilihan Bahasa dalam Kalangan Peserta Latihan dan Dakwah Orang*.
- Chaer, A., & Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clark, Herbert H. 1997. *Using Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dimitracopoulou, Ioanna 1990. *Conversational Competence and Social Development*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Blackwell.
- Fishman, J. A. (1972). *The Sociology of Language*. Rowley: Newbury House.
- Grosjean, Francois. 1982. *Life with Two Languages*. Cambridge: Harvard University Press.
- Halliday, M.A.K. 1975. *Learning How to Mean: Explorations in the Development of Language*. London: Arnold.
- Holmes, J. (2008). *An introduction to sociolinguistics*. New York: Pearson Longman.
- Nurfadila, Y., Sariono, A., & Hariyadi, E. (2019). *Pemilihan bahasa pada masyarakat etnik jawa di dusun gumuk banji, desa kencong, kecamatan kencong, kabupaten jember*. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 20(1), 33-44.
- Poedjosoedarmo, S. (1978). *Alih Kode dan Campur Kode*. Yogyakarta: Balai Peneliti Bahasa.
- Saldina, A. N., & Suhandano, S. (2023). *Pemilihan Bahasa dalam Ceramah Agama Islam di Tembilahan, Riau*. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 24(1), 20-30.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Tihurua, L. A., & Shin, C. (2022). *Pemilihan Bahasa Di Kampung Sepa, Maluku Tengah, Indonesia: the Language Choice in Sepa Village, Central Mollucas, Indonesia*. *Asian Journal of Environment, History and Heritage*, 6(1).
- Wardhaugh, Ronald 19988. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Brasil Blackwell.
- Weinreich. Uriel 1970. *Language in Contact*. The Hague. Mouton.